

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia mempunyai banyak kota- kota besar yang tersebar diseluruh provinsi dengan bangunan- bangunan megah serta besar yang menjadi karakteristik khas dari sesuatu kota. Kenaikan jumlah migrasi penduduk menjadi salah satu aspek dalam akumulasi populasi di perkotaan yang setelah itu memunculkan permasalahan area. Banyaknya bangunan megah di Indonesia menimbulkan minimnya ruang terbuka hijau di kota tersebut serta permasalahan kemiskinan pangan di wilayah perkotaan. Oleh sebab itu pangan selaku kebutuhan dasar manusia hendaknya bisa tercukupi.

Kebutuhan akan pangan bertambah bersamaan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2002 Bab III Pasal 8, warga mempunyai peluang buat melaksanakan upaya pemenuhan cadangan pangan (Kemenkeu, 2002). Masyarakat umumnya terdapat yang sudah berdaya, tetapi terdapat pula yang belum ataupun tidak berdaya sehingga butuh upaya pemberdayaan. Pemberdayaan menurut (KBBI, 2016) berarti proses supaya sesuatu pihak mempunyai kekuatan. Pemberdayaan jadi berarti supaya sesuatu pihak lebih mempunyai kekuatan buat meningkatkan kemampuan dalam proses pencapaian tujuan yang dipunyai.

Salah satu upaya pemberdayaan adalah lewat kelompok-kelompok tani dengan lahan yang terbatas. Kondisi ini menuntut penggunaan metode khas pertanian perkotaan untuk berkegiatan usaha tani, seperti *polybag*, hidroponik maupun vertikultur. sehingga diperoleh suatu solusi yang sesuai dengan kondisi yang ada yaitu kegiatan *Urban Farming*. *Urban Farming* ataupun disebut pertanian perkotaan ialah metode bertani dengan memaksimalkan lahan yang dipunyai ataupun intensifikasi pertanian. *Urban farming* sesuai buat warga perkotaan yang kebanyakan mempunyai lahan terbatas. Peranan *urban farming* tidak cuma buat memenuhi kebutuhan pangan saja. Lebih dari itu, *urban farming* bisa pula dimanfaatkan buat mengisi waktu luang bersama keluarga.

Kegiatan *Urban Farming* dapat menjamin ketersediaan pangan yang segar dan bergizi, sehingga sayuran dan buah dapat dikonsumsi dari lahan yang ada disekitaran area perumahan sendiri. Kegiatan ini juga tak berpengaruh pada keterbatasan lahan, mengingat lahan pertanian tak harus berskala luas disebabkan tersedianya beberapa teknologi sederhana yang minimalis seperti vertikultur dan tabulampot yang dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dengan biaya murah (Wijaya, Permana, dan Wibowo, 2019). Pertanian Perkotaan memberikan hasil yang optimal dengan fasilitas Greenhouse dan teknologi Hidroponik(Nasihien *et al.*, 2017). *Urban farming* adalah suatu proses bertani di perkotaan secara sederhana untuk menekan

permasalahan pemanfaatan ruang di perkotaan. Beberapa permasalahan yang sering ditemui di perkotaan berhubungan dengan pemanfaatan ruang diantaranya kurangnya ruang terbuka hijau, dan biaya produksi pangan yang tinggi. Kedua hal tersebut menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan ketahanan pangan yang baik, serta kurangnya ruang terbuka hijau di daerah perkotaan. Penerapan konsep *urban farming* dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut, dimana penerapan konsep *urban farming* dapat diterapkan dengan cara memanfaatkan ruang sekitar untuk menanam jenis tanaman produktif seperti vertical garden, hidroponik dan kampung tematik. Pengembangan Konsep *Urban Farming* dengan cara tersebut memberi dampak secara langsung pada pembentukan ruang terbuka hijau di daerah dengan ruang yang terbatas.

Konsep usaha tani perkotaan(*Urban Farming*) terus menjadi terkenal dalam satu dasawarsa terakhir. Kasus kemiskinan, food insecurity, kesusahan menghasilkan lapangan kerja resmi buat warga miskin, serta permasalahan pengelolaan sampah, serta degradasi mutu area tercantum hawa serta air, ialah isu yang universal dialami perkotaan di negara- negara tumbuh(Lievano- Cruz 2020). Usaha tani perkotaan ialah konsep yang dilaksanakan dengan menggunakan lahan perkotaan yang terbatas buat jadi zona kebun yang produktif. Konsep ini diharapkan bisa membagikan pemecahan alternatif buat kasus di perkotaan tercantum kasus area serta sekalian berkontribusi buat tingkatan ekonomi warga dan menjamin akses pangan rumah tangga(Diehl et al. 2019). Sistem usaha tani perkotaan meliputi aplikasi budi energi, dari menanam benih hingga panen, mendistribusikan produk, serta memasarkannya sendiri(Surya et al.2020). Partisipasi serta keterlibatan aktif warga ialah salah satu aspek berarti buat suksesnya implementasi Urban Farming.

Urban Farming sudah dilaksanakan di sebagian kota besar di Indonesia semacam Jakarta, Bandung, serta Surabaya. Departemen Pertanian menunjang program ini serta mendesak supaya bisa direplikasi di daerah lain guna menunjang ketahanan pangan nasional. Kabupaten Bogor ialah bagian kesatuan daerah Megakota Jabodetabek(Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, serta Bekasi). Selaku daerah peri- urban Jakarta, Kabupaten Bogor terdampak oleh pembangunan Jakarta yang berimplikasi pada pergantian pola pemakaian lahan, tercantum dari zona pertanian jadi industri. Gunung Gadis ialah salah satu zona industri di Kabupaten Bogor dengan kepadatan penduduk keempat paling tinggi di Kabupaten Bogor sehabis Bojong Gede, Ciomas, serta Ciampea, ialah 4, 896. 70 penduduk/ km². Kecamatan Gunung Gadis pula ialah penyumbang pencari kerja ketiga paling banyak di Kabupaten Bogor, ialah 594 orang pada tahun 2021(BPS Kabupaten Bogor 2021). Luas lahan pertanian di kecamatan ini terbatas. Komoditas pertanian yang diusahakan utamanya merupakan rimpang, padi, palawija, serta hortikultura, namun tercantum wilayah dengan luas tanam yang relatif kecil(

BPS Kabupaten Bogor 2021). Usaha tani perkotaan, ialah Program Pangan Lestari(P2L), di dasar Dinas Ketahanan Pangan diinisiasi di Kecamatan Gunung Gadis dengan harapan bisa berkontribusi dalam meningkatkan akses pangan warga di tingkat rumah tangga, menciptakan lapangan kerja, serta sekaligus meningkatkan zona hijau di tengah daerah perindustrian serta zona padat penduduk.

Secara konsep, *Urban Farming* ialah sistem pertanian yang fleksibel serta bisa diterapkan dengan bermacam pola semacam vertikultur, hidroponik, ataupun akuaponik, serta pada bermacam- macam zona terbuka yang relatif kecil. Tetapi, pola usaha tani perkotaan yang sesuai, komoditas yang pas, serta sistem kelembagaan yang cocok bisa sangat bermacam-macam serta khusus lokal.

Konsep *Urban Farming* sudah seharusnya diterapkan di Kota Malang, karena banyaknya penduduk yang bermigrasi menyebabkan jumlah penduduk di Kota Malang semakin tinggi. Tingginya jumlah penduduk di Kota Malang menimbulkan permasalahan diperkotaan seperti kelangkaan pangan, polusi, dan keterbatasan Ruang Terbuka Hijau. Walikota Malang, Sutiaji mengungkapkan, konsep ini sebenarnya merupakan bagian dari strategi bagaimana agar inflasi Kota Malang bisa terkendali. "Memang dalam rangka ketahanan pangan. "Sebab berdasarkan kajian dari Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Kota Malang, kenaikan harga komoditi kebutuhan pokok dapat berpengaruh terhadap angka inflasi Kota Malang (RRI Malang, 2020).

Berdasarkan profil dinas pertanian Kota Malang memiliki wilayah seluas 110,06 Km² merupakan dataran tinggi yang bervariasi, terdiridari 5 kelurahan yang tersebar di 5 wilayah kecamatan. Secara geografis memiliki struktur tata ruang Kota yang sangat strategis, terletak pada lintasan transit untuk kegiatan transportasi lokal maupun regional. Berada pada ketinggian 440-667 m diatas permukaan laut, memiliki suhu udara rata-rata 24,13°C dan curah hujan 1,883 mm/th, dikelilingi oleh pegunungan antara lain Gunung Arjuna, Gunung Panderman, Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Kawi, Gunung Kelud, Gunung Anjasmoro dan Gunung Welirang. Sebagai kota terbesar kedua setelah Surabaya, Kota Malang dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Malang dan Kota Batu dimana dalam konteks regional, kedudukan dan peranan Kota Malang cukup strategis yaitu sebagai daerah perkotaan menjadi pusat pelayanan bagi daerah disekitarnya yang memiliki potensi ekonomi tinggi terutama di sektor pertanian, sehingga kegiatan perekonomian Kota Malang bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri (termasuk industri di bidang pertanian) dan jasa. Data dari dinas perumahan dan kawasan permukiman kesediaan RTH yang ada di Kota Malang hanya mencapai angka 17% belum memenuhi syarat, maka perlunya pembangunan berkelanjutan yang ada di Kota Malang yaitu penerapan konsep *Urban Farming*. Program ini merupakan salah satu cara mensejahterakan

masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, pertanian perkotaan membantu memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau Kota dan ketahanan pangan. Selain itu juga menambah luasan lahan hijau dan ketahanan pangan, bertani di tengah kota juga bisa menjadi penghasilan tambahan bagi pelakunya.

Kecamatan Sukun yang berada di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang memiliki luasan 2118 ha dengan jumlah penduduk 196.300 Jiwa. Berdasarkan Kecamatan dalam angka 2020 Kecamatan Sukun memiliki lahan yang berada di perkotaan dengan bangunan yang berdekatan antara satu bangun dan bangunan yang lain maka karena itu hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan. Kemudian Kecamatan Sukun juga terdampak peningkatan polusi, perubahan iklim, dan ketahanan pangan yang semakin sulit. Kemudian banyaknya kelompok tani yang sudah menjalankan kegiatan *Urban Farming* dan dampaknya terhadap masyarakat sangat signifikan dari segi ekonomi, lingkungan, sosial. Seperti kelompok-kelompok tani Di Kecamatan Sukun sebagai contoh Kelurahan Sukun, kelompok tani kurnia kitri ayu farm yang di kelola Pak Hari sebagai ketua dan para warga disana dalam sebulan para warga disana mampu menghasilkan 15-20 kg tanaman pangan untuk didistribusikan keswalayan-swalayan sehingga mampu meningkatkan perekonomian Di Kelurahan Sukun. Kelurahan Tanjungrejo, di kelola oleh ibu-ibu PKK RW.02 yang mampu menghasilkan tanaman-tanaman toga, sayuran, dan limbah domestik, dalam kegiatan *Urban Farming* yang membantu kebutuhan pangan, obat-obatan, dan mengurangi limbah warga menjadi bahan-bahan guna mendukung kegiatan *Urban Farming* seperti pot bunga, pupuk, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut maka dapat disesuaikan dengan hasil observasi dilapangan yang menyatakan bahwa Kelurahan Sukun memenuhi kriteria penerapan *Urban Farming* berdasarkan lokasi, dan kondisi lingkungan sekitar dari segi kependudukan, tata gunalahan, pemanfaatan ruang serta tersisanya ruang atau space yang memenuhi kriteria *Urban Farming* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya selain itu konsep ini dapat menambah kurangnya Kawasan hijau selain itu *Urban Farming* salah satu konsep pengembangan lahan pertanian di perkotaan yang dimana harus menjadi salah satu pusat perhatian warga sehingga adanya kerja sama yang baik, oleh karena itu Kelurahan Sukun merupakan lokasi *Urban Farming* dengan tujuan penentuan “Kesesuaian Implementasi Konsep Untuk Mencapai Ketahanan Pangan”

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka diperlukan sebuah kajian yang terkait dengan penerapan konsep *Urban Farming* untuk mengatasi beberapa permasalahan yang terjadi di Kelurahan Sukun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka peneliti menerapkan sebuah

kegiatan untuk meningkatkan prakarsa dan swadaya masyarakat dalam judul **“Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun** sehingga dengan penerapan konsep tersebut dapat bermanfaat sebagai salah satu alternative ketahanan pangan yang ada di Kelurahan Sukun.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat tingginya jumlah penduduk di Kota Malang menimbulkan permasalahan diperkotaan seperti kelangkaan pangan, polusi, dan keterbatasan Ruang Terbuka Hijau, dengan kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun diharap dapat mengurangi angka permasalahan tersebut. Kegiatan *Urban farming* yang di kelola oleh para kelompok tani disana cukup terbilang baik akan tetapi dari beberapa faktor yang masih ada perlunya suatu pengoptimalan secara pemberdayaan masyarakat dari segi ekonomi lingkungan maupun sosial dikarenakan jumlah penduduk yang semakin hari semakin meningkat maka populasi yang adapun semakin tinggi. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan Bagaimana Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Pada pengerjaan penelitian ini dibutuhkan tujuan dan sasaran yang jelas agar nantinya hasil akhir dapat terpenuhi. Tujuan dalam penelitian ini dimaksud untuk menggambarkan seperti apa output pada penelitian, kemudian untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran untuk mencapainya.

1.3.1 Tujuan

Tujuan berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : melakukan Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Karakteristik kegiatan *Urban Farming* yang ada di Kecamatan Sukun.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan *Urban Farming* di Kecamatan Sukun.

3. Arahkan optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan *Urban Farming*.

1.4 Ruang lingkup penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan. Ruang lingkup pembahasan ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Ruang Lingkup wilayah studi berupa batasan dan luas wilayah studi serta alasan pemilihan lokasi studi. Sedangkan pembahasan lingkup materi berupa batasan materi pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah dalam kajian materi sehingga tujuan dan sasaran dapat tercapai.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah bagian yang berisi cangkupan dan batasan materi yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Dari perumusan masalah yang telah ada maka lingkup materi ini difokuskan pada optimalisasi faktor yang berpengaruh pada kegiatan *Urban Farming*. Adapun lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian ini, melakukan penelitian terhadap faktor yang berpengaruh pada peningkatan pemberdayaan terhadap kegiatan *Urban Farming* berdasarkan variabel yang diteliti oleh peneliti .
2. Kajian dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kegiatan *Urban Farming* berdasarkan persepsi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukun Kota Malang untuk menentukan arahan optimalisasi kegiatan yang terlaksana di sana dalam hal ini aspek yang dikaji konsumsi, distribusi, lingkungan lebih sehat, limbah domestik, kebutuhan pangan serta komunitas.
3. Optimalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melihat seperti apa kegiatan *Urban Farming* disana sehingga mampu lebih optimal guna meningkatkan faktor yang berpengaruh dalam kegiatan *Urban Farming* berdasarkan teori yang digunakan dalam penentuan variabel.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian yang ada di Kecamatan Sukun meliputi 4 kelurahan diantaranya Kelurahan Sukun, Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Tanjungrejo, Kelurahan Karang Besuki, yang berlokasi di Kecamatan Sukun. 4 lokasi yang ada di ambil berdasarkan kebutuhan penelitian untuk menentukan proyeksi Identifikasi “Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun”. Titik

lokasi yang berada di Kelurahan Sukun berada di perkarang warga yang dikelola oleh pak hary sebagai lokasi *Urban Farming*, di Kelurahan Mulyorejo berada warga memanfaatkan lokasi kuburan sebagai kegiatan dan di lahan milik warga yang masih kosong, lokasi Tanjungrejo berada di sekitaran perumahan warga sebagai tempat kegiatan , Sedangkan di Kecamatan Karang Besuki warga memanfaatkan lahan milik RT yang dijadikan lahan dalam kegiatan .

Kecamatan Sukun adalah sebuah kecamatan di Kota Malang. Kecamatan Sukun merupakan kecamatan yang terletak di bagian barat daya wilayah Kota Malang. Sukun merupakan satu dari dua wilayah kecamatan yang tergolong baru di Kota Malang. Dibilang baru, karena sejak tahun 1942, 28 tahun setelah ditunjuk sebagai Kotapraja, Kota Malang hanya dibagi menjadi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Kedungkandang. Saat ini, Kecamatan Sukun memiliki total 11 kelurahan. Mulai dari Kelurahan Bandulan, Kelurahan Karangbesuki, Kelurahan Pisangcandi, Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Sukun, Kelurahan Tanjungrejo, Kelurahan Bakalankrajan, Kelurahan Bandungrejosari, Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Gadang, dan Kelurahan Kebonsari. Adapun batas administrasi dari Kecamatan Sukun adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Lowokwaru
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Kedungkandang
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Malang

Lingkup lokasi yang akan diambil pada penelitian ini di Kecamatan Sukun. Untuk batas lokasi lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 ruang lingkup lokasi.

1.5 Keluaran dan Manfaat

Keluaran dan manfaat yang di harapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran. Adapun kegunaanya adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan benar-benar mempunyai keluaran dan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak lainnya.

1.5.1 Keluaran

Pada sub bab Keluaran ini akan membahas terkait keluaran penelitian, kegunaan penelitian, serta apa saja yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Keluaran atau *output* menurut Lauren Kaluge (2000) adalah hasil langsung dan segera dari pendidikan. Keluaran yang dihasilkan dari aktivitas atau kegiatan berkenaan dengan tentang apa yang kita hasilkan dan siapa yang menjadi sasaran. Keluaran penelitian yang diharapkan dari studi dengan judul “Kesesuaian Implementasi Konsep Untuk Mencapai Ketahanan Pangan di Kecamatan Sukun ditentukan berdasarkan sasaran

penelitian yang telah ditetapkan. Adapun keluaran penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

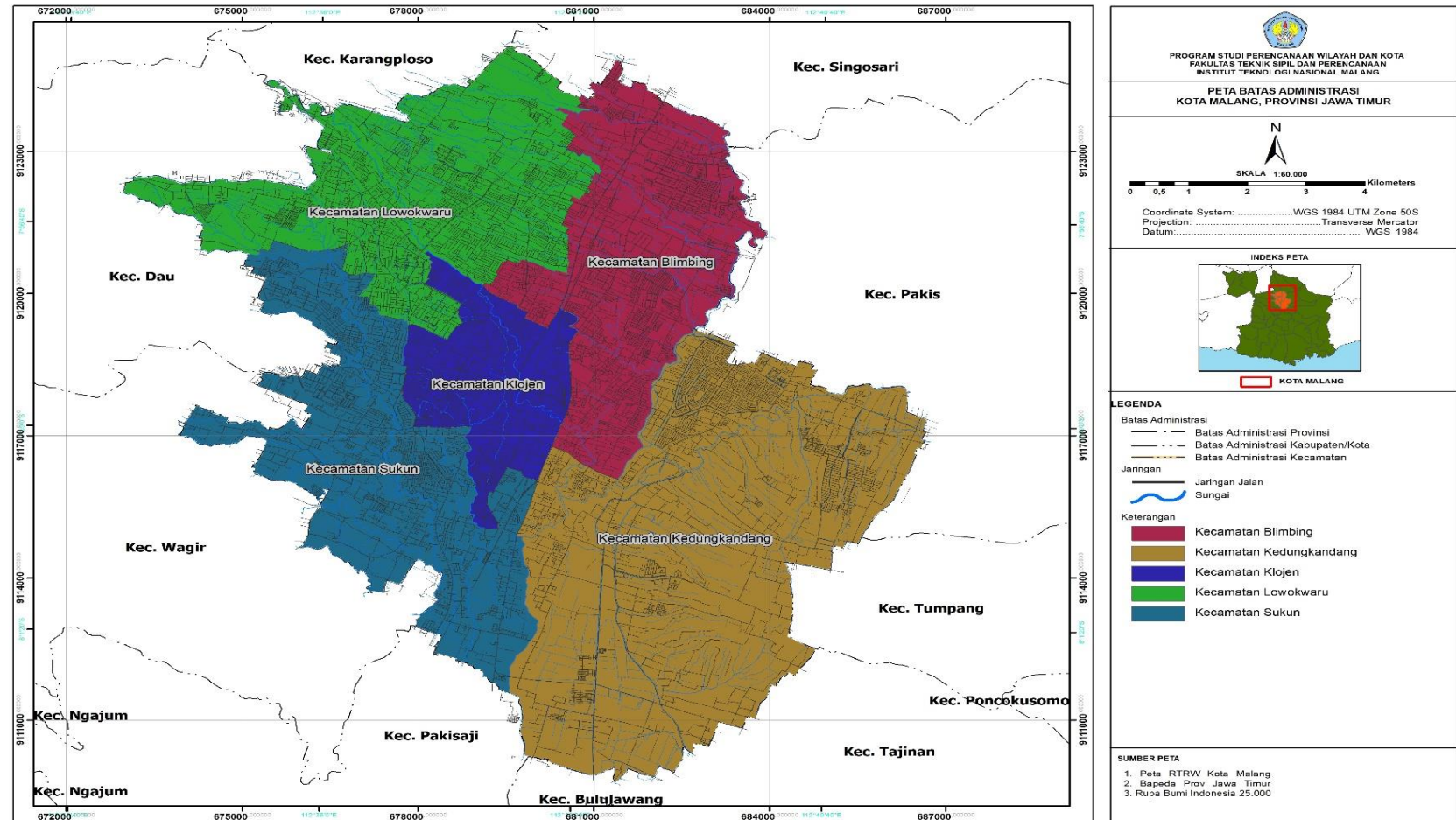
1. Teridentifikasi kegiatan di Kelurahan Sukun
2. Teridentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan di Kecamatan Sukun.
3. Mengetahui arahan konsep optimalisasi pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sukun

1.5.2 Manfaat

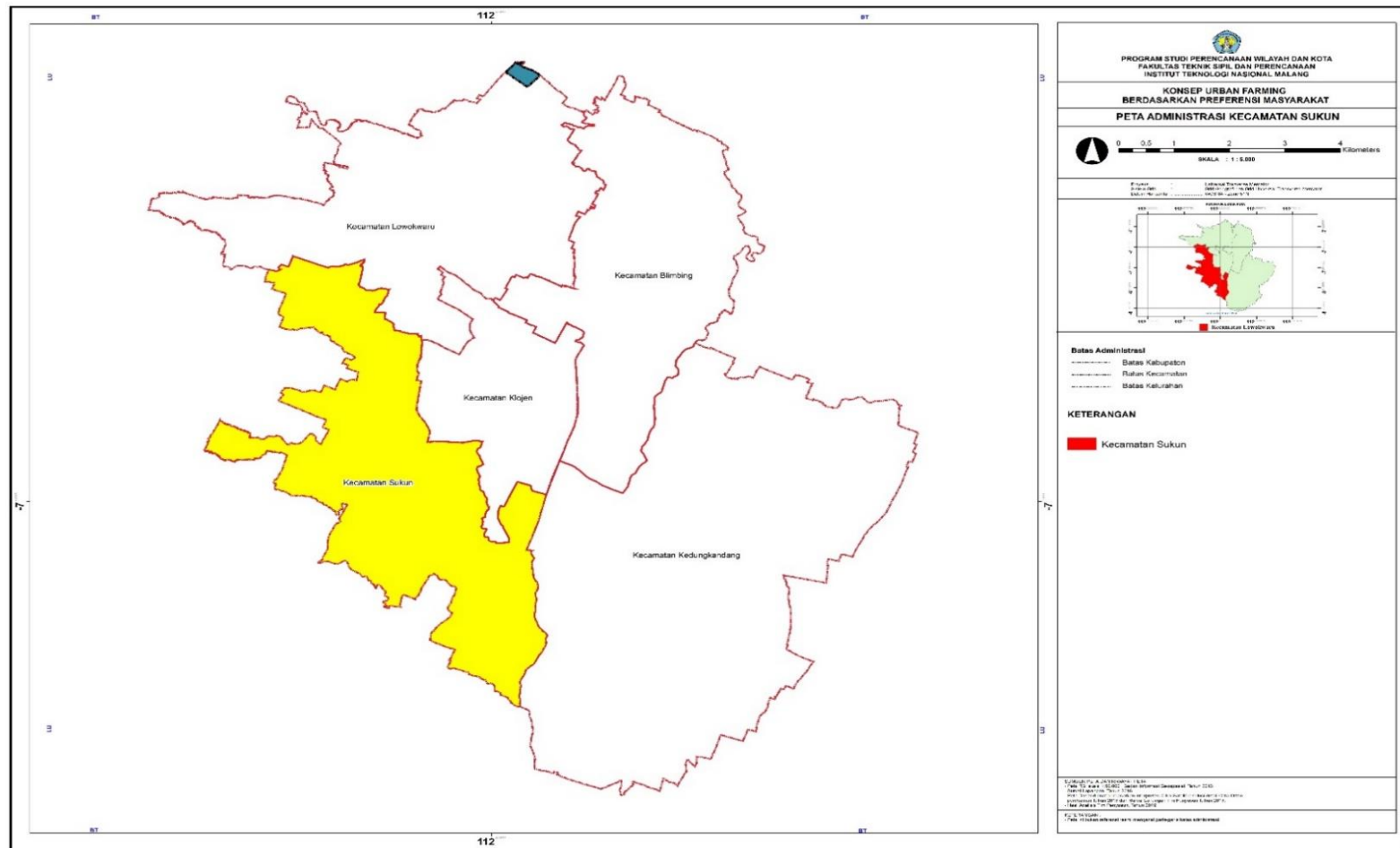
Kegunaan penelitian secara akademis yaitu manfaat dari penelitian untuk pihak akademis. Untuk kegunaan akademis adalah sebagai berikut:

1. Melatih peneliti untuk menerapkan tentang pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sukun di masa pandemi.
2. Melatih peneliti untuk menerapkan dan mengasalkan dari metode yang digunakan dalam merumuskan sebuah penelitian tentang kegiatan .
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi ilmu serta masukan dan saran kepada pemerintah, masyarakat dan pembaca.
4. Memberi masukan kepada pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya meningkatkan kebutuhan pangan untuk masyarakat kota dengan menerapkan konsep *Urban Farming* ke depannya.

Peta 1. 1 Administrasi Kota Malang



Peta 1. 2 Administrasi Kecamatan Sukun



1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan Hasil tentang “Identifikasi Optimalisasi Faktor Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun, Kota Malang” adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, maksud, tujuan dan sasaran, dasar hukum ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup Lokasi dan ruang lingkup materi, dan sistematika pembahasan Hasil Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II menjelaskan tentang Tinjauan atau kajian pustaka dalam penelitian Konsep urban farmin berdasarkan prefensi masyarakat di Kecamatan sukun, Kota Malang. Teori yang ditinjau pada bab ini adalah Konsep dan strategi yang dikembangkan berdasarkan prefensi masyarakat

BAB III Metodologi Penelitian

Bab III ini membahas tentang metode-metode yang akan digunakan dalam teknik pelaksanaan penelitian (observasi dan tahap pengumpulan data) dan metode-metode yang digunakan untuk mengelola data serta analisa guna mencapai sasaran penelitian

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan tentang gambaran kondisi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan *Urban Farming* Di Kecamatan Sukun.

BAB IV ANALISA

Bab ini berisikan tentang hasil analisa berkaitan dengan kegiatan Urban Farming, faktor yang berpengaruh serta arahan pengoptimalan pemberdayaan

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi yang terdiri dari tindak lanjut dan penelitian lanjutan.

Kepadatan penduduk di Indonesia menyebabkan , tingkat polusi yang tergolong tinggi serta kebutuhan pangan yang didapat semakin hari semakin berkurang oleh karena itu kegiatan *Urban Farming* dirasa cocok sebagai program untuk dilaksanakan di tempat perumahan milik warga

Masyarakat dituntut menjadi lebih kreatif untuk melakukan penanaman mandiri minimal untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Penanaman mandiri dapat dilakukan dengan metode *Urban Farming* dianggap sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan yang ada

Wilayah Kota Malang memiliki potensi akan terjadinya ancaman penurunan ketahanan pangan. Kondisi ini akan mengancam keselamatan jiwa dan berkurangnya ruang terbuka hijau yang berada di kawasan tersebut. Oleh karena itu, konsep *Urban Farming* menjadi salah satu alternatif ketahanan pangan

Pertanian perkotaan membantu memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau Kota dan ketahanan pangan. Selain itu juga menambah luasan lahan hijau dan ketahanan pangan, bertani di tengah kota juga bisa menjadi penghasilan

Konsep *Urban Farming* adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat perkotaan oleh siapa saja, dilahan-lahan kawasan pemukiman termasuk perkantoran, kampus, rumah tinggal dan rumah sekolah (Wijaya, Permana, dan Wibowo,

Latar Belakang

Rumusan Masalah

Perencanaan dan pengelolaan kawasan perkotaan berbasis *Urban Farming* perlu diperlakukan secara khusus sebagai strategi mengatasi ketahanan pangan di wilayah perkotaan, khususnya Kota Malang. maka yang perlu dilakukan adalah **“Bagaimana Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Urban Farming Di Kecamatan Sukun”?**

Tujuan

Melakukan Arahan Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Urban Farming Di Kecamatan Sukun

S
A
S
A
R
A
N

Mengidentifikasi Karakteristik kegiatan yang ada di Kecamatan Sukun

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan di Kecamatan Sukun.

Arahan optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming

Optimalisasi Faktor Yang Berpengaruh Pada Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Urban

Diagram 1. 1 Kerangka Pikir

